**MENINGKATKAN KEMAMPUAN AFEKTIF SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *VALUE***

***CLARIFICATION TECHNIQUE* PADA PELAJARAN**

**PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN KELAS VI**

**SDN 104204 SAMBIREJO TIMUR T.A 2017/2018**

**ERNIWATY BATUBARA**

*Surel:* [*gusnurusdiani10@gmail.com*](mailto:gusnurusdiani10@gmail.com)

**ABSTRAK**

Masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan afektif siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VI SDN 104204 Sambirejo Timur pada materi keputusan bersama. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Value clarification technique* dapat meningkatkan kemampuan afektif siswa pada materi pokok Keputusan Bersama kelas VIb SDN 104204 Sambirejo Timur?”. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 38 orang siswa yang berasal dari siswa kelas VI-B pada tahun ajaran 2017/2018. Kegiatan ini dilakukan pada saat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung. Untuk memperoleh data yang digunakan dalam penelitian ini penulis melakukan tes tertulis. Adapun teknik analisa data dalam penelitian ini adalah deskripsi kuantitatif dengan menguraikan persentase yang digunakan. Penelitian yang dilakukan dengan cara tindakan siklus I dan siklus II. Berdasarkan analisis data penelitipada saat pre test terdapat 11 siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 (28,94%), dan ≤ 75 sebanyak 27 siswa (71,05%), kemudian pada post tes di siklus I terjadi peningkatan dimana terdapat 23 siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 (60,52%), dan ≤ 75 sebanyak 15 siswa (39,47). Selanjutnya setelah dilakukan post tes di siklus II hampir semua siswa mendapatkan nilai ≥ 75, sebanyak 32 siswa (84,21%), dan hanya ada 6 siswa yang mendapat nilai ≤ 75 (15,78%). Dengan demikian maka dapat dikatakan hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima dan terbukti berdasarkan tindakan siklus I dan siklus II bahwa penggunakan model pembelajaran *Value clarification technique* dapat meningkatkan kemampuan afektif siswa kelas VIb SDN 104204 Sambirejo Timur pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam materi keputusan bersama. Disarankan kepada peneliti untuk menggunakan model pembelajaran *Value clarification technique* dalam menyampaikan materi pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

**Kata kunci :** *Kemampuan Afektif, Model, Value Clarification Technique*

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa baik sebagai individu, masyarakat, warganegara dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Depdiknas (dalam Sari, 2013:3) menyatakan bahwa, “Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada perkembangan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warga Negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945”. Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pendidikan Kewarganegaraan berada pada ranah sikap yaitu wahana penanaman nilai, moral, dan norma-norma baku seperti rasa sosial, nasionalisme, bahkan sistem keyakinan. Pendidikan Kewarganegaraan seharusnya mampu mengeksplorasi *internal side* seseorang atau wilayah dalam diri seseorang, dan salah satu hasil dari *internal side* adalah sikap. Afektif (sikap) berhubungan dengan nilai (*Value*), yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri peserta didik. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behaVIioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus-menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan, apalagi menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan peneliti di sekolah. Kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan peneliti. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor peneliti dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan faktor dari siswa yang tampak dari sikapnya di kelas. Sikap siswa di kelas terbagi dua, yaitu sikap yang positif dan negatif. Sikap positifnya adalah siswa aktif dalam proses pembelajaran, selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti, bersikap ramah sewaktu berpapasan atau bertemu dengan peneliti sedangkan sikap negatif mencakup kenakalan siswa di kelas, seperti keras kepala, berbohong, tidak mematuhi peraturan di sekolah, berkelahi dengan teman, berbicara tidak sopan, kekerasan kepada teman dan sebagainya.

Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran peneliti sangat penting dan diharapkan peneliti dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memiliki cara/ model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai moral dan sesuai dengan konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Demikian juga orangtua murid kurang mendukung terhadap perkembangan pendidikan anak-anaknya. Mereka beranggapan pendidikan merupakan tanggung jawab sekolah dan peneliti sehingga anak dirumah menjadi malas belajar.

Kemampuan seorang siswa bukan hanya dilihat dari sisi kognitifnya saja, melainkan dari sisi afektifnya juga. Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali siswa dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia siswa secara utuh.

Dalam mengajar Pendidikan Kewarganegaraan, ada beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan khususnya model atau strategi pembelajaran sikap, seperti model konsiderasi (*the consideration model*), model pengembangan kognitif (*the cognitiVIe deVIelopment model*), dan teknik mengklarifikasi nilai (*Value clarification technique*). Dari ketiga model pembelajaran ini, peneliti memilih model pembelajaran ketiga sebagai tindakan untuk memperbaiki masalah diatas. Sebab teknik mengklarifikasi nilai (*Value clarification technique*) adalah suatu teknik pengajaran untuk membantu dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang sifatnya positif atau negatif. Artinya, menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan melalui cara yang rasional (logis) dan diterima siswa. Sebagaimana diketahui bahwa pelajaran pendidikan Kewarganegaraan lebih mengarah pada ranah sikap yaitu wahana penanaman nilai, moral, dan norma-norma baku seperti rasa sosial, nasionalisme, bahkan sistem keyakinan. Jadi pada teknik pengajaran ini akan melatih siswa dalam menerima penilaian dirinya dan menilai orang lain, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil sebuah judul “Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VIb SDN 104204 Sambirejo Timur”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data kemampuan afektif terhadap hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran *Value clarification technique* pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VI SDN 104204 Sambirejo Timur..

**JENIS PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*)yang menekankan kepada kegiatan atau tindakan dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam skala mikro dan diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Desain penelitian yang dilaksanakan adalah menggunakan desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Desain penelitian menurut Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Dwi, 2013:22) terdiri dari empat komponen yaitu: 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan, 3. Pengamatan, 4. Refleksi

**HASIL PENELITIAN**

**Deskripsi Data Hasil Penelitian Siklus I**

siswa diberi post test, setelah post test selesai siswa diberikan penghargaan dengan kata pujian, dan tugas dirumah. Peneliti mengingatkan siswa untuk mengulangi pelajaran di rumah dan melakukan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dipelajarinya untuk kehidupan sehari-hari. Waktu pembelajaran yang digunakan dalam tindakan siklus pertama ini dua kali 35 menit digunakan peneliti dengan efesien dan ditutup tepat waktu.

Berikut ini adalah nilai pre tes yang dilakukan di awal pembelajaran. Pre tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal dari siswa dan sebagai bahan pembanding terhadap hasil post test.

Gambar 1. Hasil Belajar Siklus I Tes

Awal

Dari diagram di atas dapat kita lihat bahwa kemampuan afektif siswa dilihat dari hasil belajarnya masih rendah yaitu hanya 11 orang yang mencapai KKM (≥75) dan ketuntasan klasikal siswa belum tercapai karena hanya 28,94%. Siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan secara klasikal jika 80% siswa telah tuntas dalam belajar.

Berdasarkan nilai hasil belajar yang sudah diperoleh dan persebaran jawaban siswa pada soal yang terkandung dalam ranah afektif di atas, maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dengan melanjutkan ke siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* di dalam pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa sehingga kemampuan afektif siswa dapat meningkat. Berikut ini adalah nilai post tes siswa yang dilakukan di akhir pembelajaran. Hasil post test tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2. Hasil Belajar Siklus I Tes

Akhir

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa angka tingkat kemampuan afektif siswa dilihat dari hasil belajarnya masih tergolong sedang dimana masih 23 orang yang mencapai KKM (≥75) dan ketuntasan klasikal siswa juga belum tercapai karena hanya mencapai 60,52% dari standar ketuntasan klasikal 80%.

Berdasarkan nilai hasil post tes siklus I yang sudah diperoleh dan persebaran jawaban siswa pada butir soal yang mengandung ranah afektif di atas, maka peneliti akan menggunakan hasil post test ini sebagai acuan untuk semakin meningkatkan kemampuan afektif siswa dalam materi keputusan bersama pada siklus II.

**Perencanaan Siklus II**

Pada siklus II ini *Value Clarification Technique* dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa kelas VI-B SDN 104204 Sambirejo Timur dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Langkah-langkah pembelajaran yang disusun di RPP sesuai dengan langkah-langkah *Value Clarification Technique* yang telah ditentukan. Pada akhir pembelajaran dilakukan post tes untuk mengukur kemampuan akhir siswa.

Gambar 3. Hasil Belajar Siklus II Tes

Awal

Dari diagram di atas, siswa yang tuntas atau siswa yang digolongkan mampu ada 32 orang (≥75) dan hanya 6 orang (<75) siswa yang tidak tuntas atau tergolong tidak mampu. Dengan kata lain skor atau nilai yang diperoleh siswa dari post tes penggunaan *Value clarification technique* sudah meningkat karena 84,21% sudah mencapai KKM (≥75).

Dalam pelaksanaan pembelajaran di siklus II ini nilai hasil post tes siklus II yang sudah diperoleh dan persebaran jawaban siswa pada butir soal yang mengandung ranah afektif sudah meningkat dan mencapai kriteria ketuntasan belajar klasikal yaitu 80%. Dengan kata lain kemampuan afektif siswa sudah meningkat dalam mengerjakan tes tentang keputusan bersama, bentuk-bentuk keputusan bersama dan cara pengambilan keputusan bersama. Karena siswa sudah mencapai tingkat keberhasilan seperti yang diharapkan sehingga tidak perlu melakukan pembelajaran ke siklus berikutnya.

**PEMBAHASAN**

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran *Value clarification technique* adalah salah satu cara yang dipilih dan dilaksanakan oleh peneliti untuk membantu siswa dalam memudahkan mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan tujuan akhir yaitu meningkatkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan tes awal dari 38 orang siswa hanya 11 orang atau 28,94% yang memperoleh nilai ≥75 dan dikatakan tuntas atau mencapai KKM sedangkan 27 orang atau 71,05% memperoleh nilai ≤75. Berdasarkan perolehan skor/nilai siswa dari tes awal tersebut maka dapat dilihat bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh siswa kurang memahami materi keputusan bersama.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut maka upaya yang dapat dilakukan peneliti untuk meningkatkan kemampuan afektif siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Value clarification technique.* Kemudian di akhir pertemuan peneliti memberikan post tes I untuk mengetahui sejauh mana pemahaman materi yang dimiliki siswa. Dari hasil post tes I dapat diketahui bahwa dari 38 orang siswa terdapat 23 orang siswa atau 60,52% mendapat nilai tuntas atau mencapai KKM dan sebanyak 15 orang siswa atau 39,47% mendapat nilai tidak tuntas. Rendahnya nilai/skor siswa pada siklus I ini disebabkan karena siswa masih belum memahami materi keputusan bersama. Peneliti juga menemukan bahwa terdapat siswa yang tidak fokus mendengarkan penjelasan peneliti sehingga tidak memiliki kemampuan dalam memahami nilai-nilai kemanusiaan dan menjawab tes dengan baik.

Untuk mengatasi hal tersebut maka dilakukan post tes di siklus II sebagai upaya meningkatkan kemampuan afektif siswa pada siklus I. Berdasarkan tindakan melalui penerapan model *Value clarification technique* pada siklus II diperoleh peningkatan nilai/skor dibandingkan perolehan nilai/skor siswa pada siklus I. Dari post tes yang diberikan terdapat sebanyak 32 orang siswa atau 84,21% yang mendapat nilai tuntas dan sebanyak 6 orang siswa atau 15,78% yang belum tuntas.

**SIMPULAN**

1. Hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima dan terbukti berdasarkan tindakan siklus I dan siklus II bahwa, “Penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VI SDN 104204 Sambirejo Timur dapat meningkatkan kemampuan afektif siswa”.
2. Peningkatan kemampuan afektif dengan penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VI SDN 104204 Sambirejo Timur pada saat pre tes terdapat 11 siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 (28,94%), dan ≤ 75 sebanyak 27 siswa (71,05%), kemudian pada post tes di siklus I terjadi peningkatan dimana terdapat 23 siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 (60,52%), dan ≤ 75 sebanyak 15 siswa (39,47). Selanjutnya setelah dilakukan post tes di siklus II hampir semua siswa mendapatkan nilai ≥ 75, sebanyak 32 siswa (84,21%), dan hanya ada 6 siswa yang mendapat nilai ≤ 75 (15,78%).
3. Dukungan yang kondusif dari faktor-faktor/unsur-unsur yang berpengaruh langsung dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* sangat mendukung perolehan hasil yang maksimal.
4. Menggunakan materi Pendidikan Kewarganegaraan yang terdapat pada kurikulum SD sangat sesuai untuk penanaman dan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan sejak dini kepada siswa

**DAFTAR RUJUKAN**

Azwar, Saifuddin. 1998. *Sikap*

*Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dewi, Rosmala. 2010. *Profesionalisasi Peneliti melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Pasca SarjanaUnimed

Haryati, Mimin. 2013. *Model dan Teknik Penilaian*. Jakarta : Referensi

Iru, La. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo

Mardapi, Djemari. 2012. *Pengukuran, Penilaian, dan EVIaluasi Pendidikan.* Yogyakarta: Nuha Medika

Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Rambe, Tukma Sari. 2011. *Meningkatkan kemampuan membaca siswa pada tema lingkungan dengan menggunakan media bermain kartu kata*. Medan: UniVIersitas Negeri Medan

Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:Kencana Prenada Media

Santrock, John. W. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sit, Masganti. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Tanjung, Bahdin Nur. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.